

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia akan saling bergantung kepada orang lain dan tidak bisa hidup sendiri. Kebergantungan manusia terhadap orang lain disalurkan melalui timbal balik informasi yang diberikan, yang dapat disebut sebagai komunikasi. Menurut Hendrikus (1991: 40), komunikasi merupakan proses pengalihan makna antarpribadi manusia atau tukar-menukar berita dalam sistem informasi. Komunikasi dapat digunakan manusia untuk saling bekerja sama, berbagi isi hati dan pikiran, bahkan sebagai alat untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain.

Untuk menjalin hubungan dengan orang lain, manusia memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, perasaan, dan sebagainya. Oleh karena itu, bahasa merupakan sarana yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi yang dimiliki oleh manusia telah ada sejak ia dilahirkan. Namun, anak yang baru dilahirkan belum memiliki kemampuan berbicara dengan orang lain. Anak akan memperoleh bahasa untuk pertama kalinya yang disebut sebagai bahasa ibu. Setelah bahasa ibu diperoleh, pada usia tertentu anak memperoleh bahasa kedua yang ia kenal sebagai khazanah pengetahuan yang baru (Fatmawati, 2015: 64)

Setelah melewati tahap-tahap pemerolehan bahasa, manusia akan dapat berbicara. Berbicara merupakan karunia Sang Pencipta yang paling berharga bagi manusia. Melalui berbicara, manusia dapat mengungkapkan isi hatinya dengan bunyi yang dikeluarkan melalui mulutnya. Menurut Hendrikus (1991: 14) berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Berbicara merupakan faktor agar komunikasi yang dilakukan antar manusia berjalan dengan baik.

Suatu komunikasi secara lisan yang disampaikan kepada khalayak dapat disebut sebagai retorika. Menurut Keraf (2010: 1) istilah retorika mengacu kepada suatu teknik penggunaan bahasa sebagai seni, dengan didasari pengetahuan yang baik. Retorika memiliki usaha untuk mempersuasi perasaan dan sikap seseorang, dengan mempergunakan unsur-unsur yang sesuai dengan kaidah keefektifan dan keindahan gaya bahasa. Dalam sejarah perkembangan di Yunani abad V dan IV sebelum masehi, retorika didefinisikan sebagai suatu studi yang simpatik terhadap seni berpidato. Di zaman tersebut, kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa secara baik diabdikan untuk menyalurkan gagasannya melalui pidato untuk tujuan tertentu (Keraf, 2010: 3).

Sampai saat ini, pidato kerap dilakukan oleh seseorang yang memiliki tujuan dan dari latar belakang profesi yang berbeda, mulai dari pidato yang dilakukan oleh Ketua RT di acara HUT Kemerdekaan RI, tokoh politik yang berpidato demi meraup hati masyarakat, hingga pidato yang

dilakukan oleh Presiden dalam rapat-rapat penting internasional. Bahkan, pidato juga banyak diperlombakan di berbagai tingkat lembaga pendidikan, mulai dari SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi. Dengan berpidato, seseorang akan memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pikirannya di hadapan banyak orang. Sama halnya seperti pidato seorang Presiden di hadapan rakyatnya.

Hubungan antara retorika dan pemimpin merupakan dua hal yang saling berkaitan. Kaitannya dapat dilihat dari bagaimana seorang pemimpin menyampaikan pidato dan gagasannya di hadapan rakyatnya secara verbal maupun nonverbal hingga mereka dapat menangkap pesan yang disampaikan. Joko Widodo atau yang lebih akrab disapa Jokowi, merupakan Presiden Indonesia ke-7 yang berasal dari latar belakang rakyat sipil. Sejak terpilih di Pemilu Presiden 2014 didampingi oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla, beliau terpilih kembali di periode kedua masa jabatannya di Pemilu Presiden 2019 bersama Wakil Presiden Ma'ruf Amin. Beliau adalah seorang pemimpin yang mengedepankan demokrasi di setiap kebijakannya.

Pidato Presiden tidak pernah lepas dari perhatian masyarakat banyak. Dalam Sidang Tahunan MPR di tahun 2021, Presiden Joko Widodo mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pidatonya dan disiarkan langsung oleh banyak media. Sidang Tahunan MPR diselenggarakan untuk memperkuat eksistensi MPR dan memiliki tren positif sebagai media pengawasan terhadap Negara serta untuk dapat mengetahui arah dan kebijakan pemerintah (Suantra, 2017: 2). Pidato Kenegaraan Presiden kali

ini membahas mengenai laporan kinerja Lembaga-Lembaga Negara dan peringatan HUT ke-76 Kemerdekaan RI (MPR RI).

Aristoteles mulai mengembangkan teknik retorika yang efektif pada 384-322 SM. Aristoteles merupakan murid dari filsuf besar Yunani yaitu Plato (427-347). Plato yang merupakan murid dari Socrates, yang dijuluki sebagai “bapak filsafat dunia”, mengembangkan teknik dengan cara melakukan retorika secara efektif. Melalui sumber pengajaran Socrates kemudian dikenal teori “lima hukum retorika” yang diprakarsai oleh Aristoteles. Dari ketiga tokoh tersebut (Aristoteles, Plato, dan Socrates) diperoleh lima hukum retorika (*The Five Canons of Rethoric*) yaitu *inventio*, *dispositio*, *elocutio*, *memoria*, dan *pronuntitio* (Rakhmat, 1996: 6).

Lima hukum retorika digunakan dalam pidato Kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam Sidang Tahunan MPR 2021. Berdasarkan pidato yang telah disampaikan Presiden Jokowi, telah ditemukan penggunaan teknik-teknik retorika *inventio*, *dispositio*, *elocutio*, *memoria*, dan *pronuntitio* untuk mendukung pidatonya.

Perhatikan kutipan pidato berikut.

“Bapak, Ibu, Saudara-Saudara sebangsa dan setanah air. Perjalanan sejarah Bangsa Indonesia telah melalui etape-etape ujian yang berat. Alhamdulillah, kita berhasil melampauinya. Kemerdekaan Republik Indonesia bukan diperoleh dari pemberian ataupun hadiah, tetapi kita rebut melalui perjuangan di semua medan.”⁽¹⁾

Kutipan pidato di atas merupakan contoh temuan penggunaan teknik *inventio* dalam pidato Presiden Jokowi. Terlihat beliau sedang membahas tema peringatan HUT ke-76 Kemerdekaan RI yang tengah digalinya.

Penyampaian pidato yang dilakukan oleh Presiden Jokowi juga tersusun dengan baik. Susunan pidato beliau berdasarkan penggunaan teknik *dispositio* yang dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu bagian pembuka, isi, dan penutup. Dalam mengemas pesannya agar terdengar indah, penggunaan teknik *elocutio* banyak dilakukan oleh Presiden Jokowi.

Perhatikan kutipan pidato berikut.

“Itulah proses menjadi bangsa yang tahan banting, yang kokoh, dan yang mampu memenangkan gelombang pertandingan”⁽²⁾

Kutipan pidato tersebut menggunakan teknik *elocutio* dalam mengemas isi pesan pidato Presiden Jokowi. Terlihat bahwa beliau menggunakan majas metafora sebagai dasar untuk memperindah penyampaian pidatonya, sehingga khalayak yang mendengar akan tertuju kepada Presiden Jokowi.

★ Penggunaan teknik retorika juga tertuju kepada bagaimana teknik mengingat atau *memoria*. Pada teknik ini, Presiden Jokowi menyusun pidatonya dengan memperbandingkan kebiasaan masa lalu dengan kebiasaan baru masa kini, yaitu dalam hal pencegahan Covid-19 seperti menerapkan protokol 5M yang dahulu dianggap tabu, namun kini dilakukan oleh banyak orang. Kemudian, penggunaan teknik *pronuntitio* merupakan tahap Presiden Jokowi dalam menerapkan keempat teknik-teknik retorika sebelumnya. Pada tahap ini, kontak, vokal, dan visual dari Presiden Jokowi sangat diperhatikan.

Tujuan utama dari retorika adalah untuk mempengaruhi perasaan atau sikap khalayak, sehingga diperlukan pesan persuasif untuk mencapai tujuan tersebut. Usaha yang dilakukan oleh Presiden Jokowi untuk mempersuasi perasaan dan sikap khalayak melalui pidato yang disampaikannya terlihat dari bagaimana beliau menyampaikan pesan persuasif kepada khalayak. Banyak sektor yang terdampak akibat pandemi, dan peralihan kebiasaan lama menuju kebiasaan baru yang harus dipahami oleh masyarakat luas. Sebagai seorang pemimpin, upaya persuasif Presiden Jokowi sangat penting untuk dilakukan agar mampu menenangkan hati masyarakat terdampak pandemi, dan terdorong untuk mengikuti arahan dari Pemimpinnya. Pidato Presiden juga untuk membangkitkan semangat Bangsa Indonesia yang turut terkena dampak akibat pandemi, yang bertepatan dengan HUT ke-76 Kemerdekaan RI.

Berdasarkan hal-hal tersebut, menjadi alasan peneliti mengambil judul “Teknik Retorika dan Pesan Persuasif Pidato Kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam Sidang Tahunan MPR 2021”. Peneliti merasa tertarik dengan penggunaan teknik-teknik retorika yang digunakan Presiden Jokowi saat beliau menyampaikan pidato Kenegaraan di Sidang Tahunan MPR 2021. Selain itu, isi pesan persuasif yang disampaikan juga penting untuk dikaji karena berkenaan dengan laporan kinerja Lembaga-Lembaga Negara dan peringatan HUT ke-76 Kemerdekaan RI di masa pandemi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diambil rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana teknik retorika yang terdapat pada pidato Kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam Sidang Tahunan MPR 2021?
2. Apa saja isi pesan persuasif pidato Kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam Sidang Tahunan MPR 2021?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk:

1. Mendeskripsikan teknik retorika yang terdapat pada Pidato Kenegaraan Presiden Joko Widodo pada Sidang Tahunan MPR 2021.
2. Mendeskripsikan isi pesan persuasif pidato Kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam Sidang Tahunan MPR 2021.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik untuk kepentingan teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan bagi bidang ilmu retorika atau ilmu komunikasi lainnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dihasilkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Menambah informasi tentang teknik-teknik retorika dan pesan persuasif dalam pidato.
- b. Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.
- c. Sebagai bahan informasi mengenai kajian linguistika.

